



Menyaring Kebajikan: *Gatekeeping* dan *Reklasifikasi Wacana* Program Donasi Pangan dalam Laporan Keberlanjutan Ritel Modern

Reni Sara Indrawati¹

¹Universitas Pelita Harapan, Indonesia, Indonesia

Email : reni.indrawati@lecturer.uph.edu

Abstract

This study examines how a surplus food rescue programme is classified and narrated within the sustainability report of a modern retailer listed on the Indonesia Stock Exchange. Research on corporate social responsibility communication has largely addressed companies that talk beyond their practice, while filtering that operates through the selection of disclosure categories has received comparatively little attention. Using a qualitative approach, this study conducts a discourse analysis of the sustainability chapter of the 2025 annual and sustainability report, drawing on two content maps produced by the company itself: the GRI Standards 2021 content index and the disclosure list under Indonesian Financial Services Authority Regulation 51/POJK.03/2017. Three findings emerge. First, a double classification occurs: the report describes the programme in the language of food waste reduction, yet places it under community impact disclosure rather than within the waste disclosure series, even though waste management is one of the company's own declared material topics. Second, the disclosure literally titled waste diverted from disposal contains no quantitative data, while the programme's achievement is presented in a narrative register. Third, the filtering mechanism can be read as a structural consequence, since the non-profit organisations implementing the programme do not appear in the stakeholder map underpinning materiality determination. The study offers a reading of gatekeeping at the level of categorisation, in which filtering operates not by removing content but by relocating the register in which it is presented.

Keywords: *gatekeeping, sustainability communication, sustainability report, disclosure category, food donation*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana sebuah program penyelamatan pangan surplus diklasifikasikan dan dinarasikan di dalam laporan keberlanjutan sebuah peritel modern yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kajian komunikasi tanggung jawab sosial perusahaan umumnya menyoroti perusahaan yang berbicara melampaui praktiknya, sementara penyaringan yang berlangsung melalui pemilihan kategori pengungkapan relatif jarang ditelaah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana atas bab keberlanjutan laporan tahunan dan keberlanjutan tahun buku 2025, dengan memanfaatkan dua peta isi yang disusun perusahaan sendiri, yaitu indeks silang GRI Standards 2021 dan daftar pengungkapan sesuai POJK No. 51/POJK.03/2017. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal. Pertama, terjadi klasifikasi ganda: laporan mendeskripsikan program dengan bahasa pengurangan limbah pangan, namun menempatkannya di bawah pengungkapan dampak

terhadap komunitas, bukan di bawah rangkaian pengungkapan limbah, padahal pengelolaan limbah merupakan salah satu topik material yang ditetapkan perusahaan sendiri. Kedua, pengungkapan yang secara harfiah berjudul limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir tidak memuat data kuantitatif apa pun, sementara capaian program disajikan dalam register naratif. Ketiga, mekanisme penyaringan dapat dibaca sebagai konsekuensi struktur, karena organisasi nirlaba pelaksana program tidak tercantum dalam peta pemangku kepentingan yang menjadi dasar penentuan materialitas. Penelitian ini menawarkan pembacaan gatekeeping pada tataran kategorisasi, yakni penyaringan yang bekerja bukan dengan meniadakan isi melainkan dengan memindahkan register penyajiannya.

Kata Kunci: gatekeeping, komunikasi keberlanjutan, laporan keberlanjutan, kategori pengungkapan, donasi pangan.

A. PENDAHULUAN

Susut dan sisa pangan merupakan salah satu persoalan keberlanjutan yang paling nyata di Indonesia. Kajian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2021) memperkirakan sebagian besar kehilangan pangan nasional terjadi pada tahap distribusi dan konsumsi, dengan nilai ekonomi yang setara dengan porsi berarti dari produk domestik bruto. Ritel modern berada tepat pada titik pertemuan antara rantai pasok dan konsumen akhir, sehingga produk yang mendekati masa kedaluwarsa terakumulasi dalam volume yang terukur dan berulang. Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah peritel merespons kondisi tersebut dengan menjalin kerja sama penyaluran pangan surplus bersama organisasi nirlaba penyalur pangan.

Program semacam ini menarik bukan semata sebagai praktik operasional, melainkan sebagai objek komunikasi. Bagi perusahaan terbuka, keberlanjutan bukan wilayah suka rela. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 mewajibkan emiten menyusun laporan keberlanjutan dengan struktur pengungkapan tertentu, dan sebagian besar emiten menyelaraskannya dengan GRI Standards. Akibatnya, laporan keberlanjutan bukan sekadar dokumen kepatuhan melainkan sebuah genre komunikasi korporat dengan aturan main tersendiri: tersedia ruang dengan nama tertentu, tersedia kategori yang harus diisi, dan tersedia dua peta isi berupa indeks silang GRI dan daftar pengungkapan POJK yang menyatakan letak setiap pengungkapan.

Keberadaan peta isi tersebut membuka kemungkinan analisis yang jarang tersedia pada genre komunikasi lain. Pembaca dapat memeriksa bukan hanya apa yang dikatakan perusahaan, melainkan juga di mana perusahaan menempatkan apa yang dikatakannya, dan apakah penempatan itu sesuai dengan janji peta isinya sendiri. Penempatan bukan persoalan teknis, sebab kategori menentukan kosakata, satuan ukur, dan tuntutan pembandingan antarwaktu yang melekat padanya.

Kajian komunikasi tanggung jawab sosial perusahaan telah lama menaruh perhatian pada jarak antara perkataan dan perbuatan. Morsing dan Schultz (2006) memetakan strategi komunikasi CSR dari penyampaian informasi hingga pelibatan pemangku kepentingan. Christensen, Morsing, dan Thyssen (2013) menawarkan pembacaan yang lebih murah hati melalui gagasan aspirational talk, yaitu bahwa pernyataan yang melampaui praktik tidak selalu merupakan kemunafikan, melainkan dapat berfungsi performatif dengan menciptakan tekanan yang perlahan menarik praktik agar menyusul. Christensen, Morsing, dan Thyssen (2021)

kemudian merinci modalitas bicara aspiratif tersebut, sementara Schoeneborn, Morsing, dan Crane (2020) menegaskan bahwa komunikasi dan praktik CSR sebaiknya dipahami sebagai relasi yang saling membentuk.

Sebagian besar perhatian literatur tersebut tertuju pada isi pernyataan. Yang relatif jarang ditelaah adalah penyaringan yang bekerja melalui pemilihan kategori: bukan dengan meniadakan isi, melainkan dengan memindahkannya ke ruang pengungkapan yang berbeda, sehingga berubah pula kosakata, satuan, dan konsekuensi akuntabilitas yang melekat padanya. Pertanyaan semacam ini pada dasarnya adalah pertanyaan gatekeeping.

Teori gatekeeping berangkat dari studi klasik White (1950) mengenai bagaimana seorang editor menentukan berita mana yang lolos, dan dikembangkan Shoemaker dan Vos (2009) menjadi kerangka bertingkat yang menempatkan keputusan penyaringan pada level individu, rutinitas kerja, organisasi, institusi sosial, dan sistem. Kerangka ini lazim diterapkan pada ruang redaksi namun jarang digunakan untuk membaca laporan keberlanjutan korporat, padahal struktur keduanya serupa: terdapat calon isi yang jauh melebihi ruang yang tersedia, terdapat rutinitas yang menyeleksi, dan terdapat otoritas yang mengesahkan hasil akhirnya. Eisenberg (1984) melengkapi kerangka ini melalui gagasan ambiguitas strategis, yaitu bahwa ketidaklengkapan dalam komunikasi organisasi kerap merupakan pilihan dan bukan kegagalan.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini mengajukan dua pertanyaan. Pertama, bagaimana program donasi pangan surplus diklasifikasikan dan dinarasikan dalam laporan keberlanjutan perusahaan? Kedua, konsekuensi komunikatif apa yang timbul dari pilihan klasifikasi tersebut, dan melalui mekanisme apa pilihan itu dapat dijelaskan berdasarkan keterangan yang disampaikan laporan itu sendiri?

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana dengan dukungan analisis isi kualitatif, yang memperlakukan laporan keberlanjutan bukan sebagai kumpulan data kepatuhan melainkan sebagai teks: sesuatu yang disusun oleh pihak tertentu, ditujukan kepada pembaca tertentu, serta menonjolkan sebagian hal sekaligus menempatkan sebagian lainnya di latar belakang.

Objek penelitian adalah sebuah perusahaan ritel modern yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan mengoperasikan jaringan gerai di berbagai kota. Identitas perusahaan disamarkan dalam penyajian temuan dan selanjutnya disebut Perseroan, sedangkan dua organisasi nirlaba penyalur pangan yang menjadi mitra program disebut Mitra A dan Mitra B. Penyamaran ini dimaksudkan agar pembacaan tertuju pada mekanisme komunikasi yang berlaku umum pada emiten ritel di Indonesia, bukan pada penilaian terhadap satu perusahaan tertentu.

Korpus penelitian sepenuhnya terdiri atas dokumen publik, yaitu bab Laporan Keberlanjutan dalam Laporan Tahunan dan Keberlanjutan Perseroan tahun buku 2025, halaman 206 hingga 253, yang diterbitkan sesuai kewajiban POJK No. 51/POJK.03/2017 dan dapat diakses melalui kanal keterbukaan informasi. Penelitian ini tidak menggunakan dokumen internal perusahaan, data operasional yang tidak dipublikasikan, maupun wawancara.

Program yang menjadi objek analisis telah dikaji sebelumnya oleh penulis dari perspektif yang berbeda (Indrawati, 2026). Penelitian terdahulu tersebut berfokus pada komunikasi akuntabilitas di tingkat operasional, sedangkan penelitian ini berfokus pada klasifikasi dan penyajian program dalam pelaporan publik, dengan korpus, pertanyaan penelitian, dan kerangka teori yang berbeda. Data dari penelitian terdahulu tidak digunakan kembali dalam studi ini.

Prosedur analisis dilaksanakan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah pemetaan kemunculan, yaitu penelusuran sistematis atas kosakata kunci yang berkaitan dengan pangan surplus, donasi, limbah, dan kemitraan nirlaba, disertai pencatatan jumlah kemunculan nol secara eksplisit. Tahap kedua adalah pemetaan penempatan, yaitu penelusuran letak setiap pengungkapan dengan memanfaatkan dua peta isi yang disusun Perseroan sendiri, yakni Indeks Silang GRI Standards 2021 pada halaman 246 hingga 250 dan Daftar Pengungkapan sesuai POJK No. 51/POJK.03/2017 pada halaman 251 hingga 253. Tahap ketiga adalah analisis register, yang memeriksa apakah suatu capaian disajikan dalam bentuk kuantitatif atau naratif, serta kosakata dan aktor yang menyertainya. Tahap keempat adalah penelusuran keterangan prosedural yang disampaikan laporan mengenai penentuan topik material, pemetaan pemangku kepentingan, dan tata kelola penyusunan laporan.

Keabsahan data dijaga melalui pencantuman rujukan halaman pada setiap temuan sehingga seluruh klaim dapat ditelusuri ulang pada dokumen yang sama. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan sejak awal. Studi ini bersandar sepenuhnya pada analisis dokumen dan tidak menyertakan wawancara dengan pihak penyusun laporan, sehingga penelitian ini dapat menunjukkan pola klasifikasi beserta konsekuensinya, tetapi tidak dapat menjelaskan pertimbangan yang mendasari pilihan tersebut. Seluruh pembacaan mengenai mekanisme penyaringan dalam artikel ini bersifat inferensi atas dokumen, bukan temuan yang dikonfirmasi oleh pihak penyusun.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Kerangka Keberlanjutan dan Slot Pengungkapan yang Tersedia

Bab keberlanjutan Perseroan disusun di atas satu kerangka bermerek yang terdiri atas empat pilar, yaitu Mengurangi Dampak Lingkungan, Optimalisasi Sumber Daya, Responsibilitas Sosial, dan Etika Bisnis. Keempat pilar tersebut menjadi arsitektur bab itu sendiri, karena masing-masing menjadi judul sub-bab berurutan pada halaman 221 hingga 243. Pada halaman 221, pilar Mengurangi Dampak Lingkungan memuat dua butir inisiatif, dan butir kedua tertulis Inisiatif Pengelolaan Limbah dengan penjelasan mengembangkan program yang efektif dan berkelanjutan untuk mengurangi limbah dan memaksimalkan penggunaan kembali material.

Pada halaman 211, Perseroan menetapkan delapan topik material melalui proses yang dinyatakan mengacu pada GRI 3: Material Topics 2021. Di bawah pilar Mengurangi Dampak Lingkungan terdapat topik material Pengelolaan Limbah, dengan isu penting yang dirumuskan sebagai upaya pengurangan limbah. Dengan demikian, materialitas upaya pengurangan limbah telah ditetapkan oleh Perseroan sendiri melalui prosedur formal, dan ruang pengungkapan bagi upaya semacam itu tersedia serta bernama.

Ketika ruang tersebut diisi pada halaman 222, isinya adalah pemanfaatan kembali kardus kemasan bekas sebagai kantong belanja pengganti plastik, penurunan penggunaan kertas dari 4.195 rim pada 2024 menjadi 2.918 rim pada 2025 atau turun 30,4 persen, serta kebijakan kantor pusat bebas botol plastik sekali pakai disertai anjuran penggunaan tumbler pribadi dan penyediaan gelas dalam rapat. Halaman 227 kemudian memuat bagian Mekanisme Pengelolaan Limbah dan Efluen yang menguraikan penanganan kertas bekas, tinta, alat tulis, peralatan elektronik, limbah bahan berbahaya dan beracun berupa cartridge, toner, pelumas bekas, baterai, dan refrigeran, serta instalasi pengolahan air limbah untuk limbah cair dari pemrosesan produk segar. Pada seluruh rangkaian tersebut, program penyelamatan pangan surplus tidak disebut.

Klasifikasi Ganda: Disebut Pengurangan Limbah, Dilaporkan sebagai Dampak Komunitas

Program tersebut tidak absen dari laporan. Program muncul pada halaman 234, di bawah pilar Responsibilitas Sosial, dalam sub-bab Dampak Terhadap Komunitas yang ditandai kode pengungkapan GRI 413-1 dan POJK F.23. Uraianya terdiri atas dua paragraf. Paragraf pertama menyatakan bahwa pada September 2025 Perseroan menjalin kerja sama dengan Mitra A dan Mitra B dalam program donasi makanan surplus layak konsumsi sebagai bagian dari

komitmen terhadap ketahanan pangan dan pengurangan limbah pangan. Paragraf kedua menyatakan bahwa untuk periode September hingga Desember 2025 Perseroan mengumpulkan total 276 kilogram makanan surplus dari sembilan gerai yang disalurkan kepada tiga belas yayasan, panti asuhan, dan komunitas sekitar, serta menutup dengan pernyataan bahwa inisiatif ini mendukung praktik pengelolaan pangan yang lebih bertanggung jawab dengan mengurangi potensi timbulan limbah makanan.

Di sinilah letak temuan utama penelitian ini. Laporan mendeskripsikan program dengan bahasa pengurangan limbah pangan, dua kali dalam dua paragraf, namun menempatkannya di luar seluruh rangkaian pengungkapan limbah. Klasifikasi yang diberikan Perseroan pada tataran deskripsi dan klasifikasi yang diberikannya pada tataran penempatan tidak sejalan.

Ketidaksejajaran tersebut menjadi lebih tegas ketika dibaca melalui peta isi yang disusun Perseroan sendiri. Pada Indeks Silang GRI Standards 2021 di halaman 249, rangkaian pengungkapan GRI 306-1 hingga GRI 306-5 dinyatakan berada pada halaman 226 hingga 227. Salah satu di antaranya, GRI 306-4, berjudul Limbah yang Dialihkan dari Pembuangan Akhir. Menyalurkan pangan layak konsumsi yang tanpa program tersebut berpotensi menjadi limbah merupakan contoh langsung dari limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir. Meskipun demikian, uraian pada halaman 226 hingga 227 tidak menyebut pangan surplus dan tidak memuat satu pun angka kuantitatif.

Pola serupa terlihat pada Daftar Pengungkapan sesuai POJK No. 51/POJK.03/2017 di halaman 252. Pengungkapan F.13 yang berjudul Jumlah dan Intensitas Limbah dan Efluen Berdasarkan Jenis dinyatakan berada pada halaman 225 hingga 226. Isi halaman tersebut adalah bagian Pengelolaan Air, dengan satu-satunya tabel memuat konsumsi air dari perusahaan daerah air minum sebesar 242.645 meter kubik pada 2025.

Terhadap temuan ini dapat diajukan satu keberatan yang perlu ditanggapi secara terbuka. Dalam literatur sistem pangan, pangan surplus yang masih layak konsumsi lazim dibedakan dari limbah pangan, dan penyaluran kepada manusia ditempatkan sebagai tindakan pencegahan yang berada di atas pengolahan limbah dalam hierarki pemulihan pangan. Berdasarkan pembacaan tersebut, pangan yang berhasil disalurkan tidak pernah menjadi limbah, sehingga penempatannya di luar pengungkapan limbah dapat dipandang konsisten. Keberatan ini memiliki dasar yang sah secara teknis, namun tidak menjelaskan pola yang ditemukan, karena dua alasan yang keduanya bersumber dari laporan itu sendiri. Pertama, laporan mendeskripsikan program dengan bahasa limbah sebanyak dua kali dalam dua paragraf yang sama, yakni pengurangan limbah pangan dan mengurangi potensi timbulan limbah

makanan. Kedua, topik material yang ditetapkan Perseroan berbunyi Pengelolaan Limbah dengan isu penting upaya pengurangan limbah, yaitu rumusan yang mencakup tindakan pencegahan dan bukan semata penanganan buangan akhir. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak menilai klasifikasi mana yang secara teknis paling tepat, melainkan menunjukkan ketidaksejajaran antara deskripsi dan penempatan yang keduanya diberikan oleh Perseroan sendiri.

Tabel 1. Kemunculan kosakata kunci pada korpus penelitian (halaman 223–248)

Kosakata kunci (teks berbahasa Indonesia)	Jumlah kemunculan
limbah	16
donasi	7
tumbler dan botol plastik	4
makanan surplus	4
nama mitra nirlaba penyalur	4
limbah makanan	1
kertas	1
daur ulang	0
pemusnahan	0

Sumber: olahan penulis. Penghitungan dilakukan pada teks berbahasa Indonesia untuk menghindari penggandaan akibat penyajian dwibahasa. Seluruh kemunculan kosakata pangan surplus dan nama mitra terkonsentrasi pada dua paragraf di halaman 234, dan tidak satu pun berada dalam bagian pengungkapan limbah pada halaman 226–227.

Kosakata limbah muncul enam belas kali dalam korpus, sementara kosakata pangan dalam konteks limbah muncul satu kali, dan kemunculan tunggal itu berada di luar bagian pengungkapan limbah. Laporan membicarakan limbah secara panjang tanpa memasukkan limbah pangan ke dalam pembicaraan tersebut.

Register Naratif Menggantikan Register Kuantitatif

Konsekuensi dari pilihan penempatan tersebut paling jelas terlihat ketika ketiga inisiatif pengurangan limbah yang dilaporkan Perseroan disandingkan

Tabel 2. Perlakuan atas tiga inisiatif pengurangan limbah dalam laporan yang sama

Inisiatif	Register penyajian	Satuan capaian	Letak pengungkapan
Pengurangan penggunaan kertas	Kuantitatif	4.195 → 2.918 rim (–30,4%)	Pilar lingkungan, hlm. 222

Kantor pusat bebas botol plastik	Naratif	Tidak ada	Pilar lingkungan, hlm. 222
Penyelamatan pangan surplus	Naratif	276 kg (tanpa pembandingan)	Pilar sosial, hlm. 234

Sumber: olahan penulis atas laporan keberlanjutan tahun buku 2025.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa pilihan register tidak konsisten dengan skala dampak. Kebijakan bebas botol plastik hanya berlaku di kantor pusat dan tidak disertai capaian terukur, namun memperoleh satu paragraf penuh berikut klaim bahwa inisiatif tersebut menumbuhkan budaya kerja yang lebih peduli terhadap lingkungan. Pengurangan penggunaan kertas disajikan dengan angka pembandingan antartahun hingga satu desimal. Sementara itu penyelamatan pangan surplus, yang melibatkan sembilan gerai di tiga wilayah dan tiga belas lembaga penerima, disajikan dengan satu angka tanpa pembandingan, di luar bagian pengungkapan limbah.

Perbedaan register ini memiliki konsekuensi akuntabilitas yang tidak netral. Angka yang dilaporkan di dalam pengungkapan limbah melekat pada satuan baku, menuntut pembandingan antartahun, dan menjadi dasar penilaian kinerja pada periode berikutnya. Sebuah capaian yang disajikan sebagai kisah penyaluran kepada yayasan dan panti asuhan tidak melahirkan tuntutan serupa. Dengan kata lain, register naratif menyampaikan kebaikan tanpa menciptakan kewajiban untuk membuktikan peningkatan.

Perlu dicatat bahwa 276 kilogram setara dengan 0,276 ton, dan secara volume memang kecil bagi sebuah tabel limbah korporat. Keberatan tersebut wajar namun tidak menjelaskan pola yang ditemukan, sebab pengungkapan jumlah limbah pada laporan ini tidak memuat angka dalam jenis apa pun. Persoalannya bukan bahwa satu capaian berada di bawah ambang materialitas, melainkan bahwa pengungkapan kuantitatif limbah tidak dilakukan sama sekali, di dalam laporan yang menghitung penggunaan kertas hingga satuan rim dan konsumsi air hingga satuan meter kubik.

Temuan ini menawarkan pembacaan gatekeeping pada tataran yang jarang dibahas. Dalam kerangka Shoemaker dan Vos (2009), penyaringan lazim dipahami sebagai keputusan meloloskan atau menahan sebuah isi. Kasus ini memperlihatkan bentuk lain, yaitu penyaringan yang bekerja dengan memindahkan isi ke kategori yang berbeda. Isinya lolos, tetapi register, satuan, dan konsekuensi akuntabilitas yang menyertainya berubah. Dikaitkan dengan kerangka aspirational talk (Christensen, Morsing, & Thyssen, 2013; 2021), pola ini bergerak berlawanan arah dengan daya performatif yang dibayangkan kerangka tersebut: pernyataan yang tidak

mengikat pada satuan terukur tidak menciptakan tekanan untuk dipenuhi pada periode berikutnya.

Keterangan Prosedural yang Disampaikan Laporan

Laporan menyediakan sejumlah keterangan mengenai proses penyusunannya sendiri, yang memungkinkan pola di atas dibaca sebagai konsekuensi struktur dan bukan sebagai keputusan personal.

Pada halaman 208, Perseroan menyatakan bahwa penentuan prioritas topik material didasarkan antara lain pada ekspektasi pemangku kepentingan. Pada halaman 211 hingga 212, Perseroan memetakan enam kategori pemangku kepentingan, yaitu pelanggan, karyawan, pemasok dan usaha mikro kecil menengah, pemerintah dan regulator, komunitas dan masyarakat lokal, serta investor dan pemegang saham. Organisasi nirlaba penyalur pangan tidak tercantum sebagai kategori tersendiri; kolaborasi dengan lembaga sosial muncul sebagai metode pelibatan di bawah kategori komunitas, bukan sebagai pihak yang memiliki ekspektasi tersendiri. Pihak yang paling mengetahui jalannya program, dengan demikian, berada di luar peta yang menjadi dasar penentuan apa yang material.

Halaman 210 menambahkan bahwa penentuan topik material dilakukan melalui diskusi mendalam yang melibatkan unit kerja terkait, tanpa merinci unit mana. Halaman 213 menyatakan Direksi mendelegasikan implementasi program keberlanjutan kepada unit-unit terkait seperti Operasional, Sumber Daya Manusia, dan Manajemen Risiko, serta menegaskan bahwa Dewan Komisaris melakukan tinjauan dan persetujuan atas isi laporan keberlanjutan. Struktur ini memperlihatkan gerbang berlapis dalam pengertian Shoemaker dan Vos (2009), yakni rutinitas penentuan topik material pada satu lapis dan otoritas pengesahan pada lapis di atasnya.

Dua pernyataan pada halaman 245 melengkapi gambaran tersebut. Pertama, Perseroan menyatakan laporan keberlanjutan tahun 2025 belum melalui proses assurance dari pihak independen, dan menjamin sendiri kebenaran informasi melalui verifikasi internal. Kedua, Perseroan menyatakan tidak menerima umpan balik atas laporan keberlanjutan tahun sebelumnya dalam bentuk apa pun, meskipun laporan menyediakan lembar umpan balik pada halaman 244 dan pilar Etika Bisnis pada halaman 221 memuat komitmen pelaporan yang transparan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan.

Kedua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa ketersediaan kanal dialog tidak dengan sendirinya menghasilkan dialog, dan bahwa klaim transparansi dalam pilar etika tidak

disertai verifikasi pihak ketiga. Kondisi ini dapat dibaca sebagai bentuk ambiguitas strategis dalam pengertian Eisenberg (1984), yaitu ketidaklengkapan yang berfungsi menjaga ruang gerak organisasi. Perlu ditegaskan kembali bahwa pembacaan ini merupakan inferensi atas dokumen; penelitian ini tidak berada dalam posisi untuk menyatakan adanya kesengajaan, dan tidak pula menyatakan adanya ketidakpatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, sebab penilaian kepatuhan merupakan kewenangan otoritas yang berwenang.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyaringan dalam komunikasi keberlanjutan korporat dapat bekerja bukan dengan meniadakan isi, melainkan dengan memindahkan register penyajiannya. Program penyelamatan pangan surplus dideskripsikan Perseroan dengan bahasa pengurangan limbah pangan, namun ditempatkan di bawah pengungkapan dampak terhadap komunitas dan bukan di dalam rangkaian pengungkapan limbah, padahal pengelolaan limbah merupakan salah satu topik material yang ditetapkan Perseroan sendiri dan terdapat pengungkapan yang secara harfiah berjudul limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir.

Konsekuensi komunikatifnya bersifat substantif. Capaian yang disajikan dalam register naratif tidak melekat pada satuan baku dan tidak menuntut pembandingan antarperiode, sehingga tidak melahirkan kewajiban membuktikan peningkatan pada tahun berikutnya. Perbandingan dengan dua inisiatif pengurangan limbah lain dalam laporan yang sama memperlihatkan bahwa pilihan register tidak konsisten dengan skala dampak: penggunaan kertas dilaporkan dengan angka pembandingan hingga satu desimal, sementara penyelamatan pangan dilaporkan sebagai kisah tanpa pembandingan.

Keterangan prosedural yang disampaikan laporan memungkinkan pola tersebut dibaca sebagai konsekuensi struktur. Materialitas ditentukan berdasarkan ekspektasi pemangku kepentingan, sementara organisasi nirlaba yang menjalankan program tidak tercantum dalam peta pemangku kepentingan. Gerbang, dalam pembacaan ini, bekerja jauh sebelum tahap penulisan, yaitu pada tahap penentuan siapa yang diperhitungkan berharap.

Secara teoretis, penelitian ini menawarkan pembacaan gatekeeping pada tataran kategorisasi, yang melengkapi pemahaman lazim mengenai penyaringan sebagai keputusan meloloskan atau menahan isi. Secara praktis, temuan ini menyarankan agar penyusunan laporan keberlanjutan menempatkan capaian pada kategori pengungkapan yang sesuai dengan deskripsi yang diberikan perusahaan sendiri, serta agar peta pemangku kepentingan mencakup mitra pelaksana program dan tidak terbatas pada penerima manfaat.

Keterbatasan utama penelitian ini terletak pada ketiadaan wawancara dengan pihak penyusun laporan, sehingga studi ini dapat menunjukkan pola klasifikasi beserta konsekuensinya tetapi tidak dapat menjelaskan pertimbangan yang mendasarinya. Penelitian ini juga terbatas pada satu perusahaan dan satu tahun pelaporan. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan aktor penyusun laporan secara langsung, memperluas korpus pada beberapa emiten ritel, serta menelaah bagaimana pilihan kategori pengungkapan memengaruhi keberlanjutan program pada periode berikutnya.

Penulis memiliki afiliasi profesional dengan perusahaan yang menjadi objek penelitian ini. Untuk menjaga independensi analisis, seluruh data yang digunakan berasal dari dokumen publik yang diterbitkan perusahaan sesuai kewajiban keterbukaan informasi. Penelitian ini tidak menggunakan dokumen internal, data operasional yang tidak dipublikasikan, maupun informasi internal lainnya. Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak mana pun.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). Laporan kajian food loss and waste di Indonesia dalam rangka mendukung penerapan ekonomi sirkular dan pembangunan rendah karbon. Kementerian PPN/Bappenas.
- Christensen, L. T., Morsing, M., & Thyssen, O. (2013). CSR as aspirational talk. *Organization*, 20(3), 372–393.
- Christensen, L. T., Morsing, M., & Thyssen, O. (2021). Talk–action dynamics: Modalities of aspirational talk. *Organization Studies*, 42(3), 407–427.
- Eisenberg, E. M. (1984). Ambiguity as strategy in organizational communication. *Communication Monographs*, 51(3), 227–242.
- Global Reporting Initiative. (2021). GRI standards 2021. Global Sustainability Standards Board.
- Indrawati, R. S. (2026). Akuntabilitas dalam rantai donasi makanan: Studi komunikasi kemitraan ritel modern dan mitra penyalur pangan. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 5(2).
- Morsing, M., & Schultz, M. (2006). Corporate social responsibility communication: Stakeholder information, response and involvement strategies. *Business Ethics: A European Review*, 15(4), 323–338.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik.

Schoeneborn, D., Morsing, M., & Crane, A. (2020). Formative perspectives on the relation between CSR communication and CSR practices: Pathways for walking, talking, and t(w)alking. *Business & Society*, 59(1), 5–33.

Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping theory*. Routledge.

White, D. M. (1950). The gate keeper: A case study in the selection of news. *Journalism Quarterly*, 27(4), 383–390.